

PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN

Lazuard Audy Ramadhan
lazuardardan2@gmail.com
Nur Handayani

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aims to find out the empirical evidence of the effect of Corporate Social Responsibility (CSR) and Good Corporate Governance (GCG) on the company performance. Based on the CSR which used performance table, applied by Sembiring (2005), there were 79 items of indicator. While, GCG indicator was based on the score of Corporate Governance Perception Index (CGPI) rank, which was held by The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG). While, the company performance was analyzed using Return On Equity (ROE) and Return On Asset (ROA). The sample were twelve companies in which the company had met the research criteria namely joined program of CGPI ranking and stated in Indonesian Stock Exchange 2013–2016, also informed the CSR activities in the company yearly report. The hypothesis testing used multiple regression linear analysis. In addition, the research result concluded CSR and GCG variables had positive effect on ROA. While, CSR variable had positive effect on ROE variable. On the other hand, GCG variable did not have effect on ROE variable.

Keywords: Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, Company Performance.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja perusahaan. Indikator CSR menggunakan tabel kriteria yang diterapkan Sembiring (2005) terdapat 79 item. Sedangkan indikator GCG dilihat dari skor pemeringkatan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) yang diselenggarakan oleh lembaga riset *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG). Kinerja perusahaan pada penelitian ini diukur dengan *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Asset* (ROA). Sampel perusahaan pada penelitian ini sebanyak 12 perusahaan, dimana perusahaan tersebut telah memenuhi kriteria penelitian yaitu mengikuti program pemeringkatan CGPI dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013–2016, serta mengungkapkan kegiatan CSR pada laporan tahunan perusahaan. Sumber data penelitian diperoleh melalui laporan tahunan perusahaan. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CSR dan GCG berpengaruh positif terhadap ROA, serta variabel CSR berpengaruh positif terhadap ROE. Namun, pada variabel GCG tidak berpengaruh terhadap variabel ROE.

Kata kunci: Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, kinerja perusahaan.

PENDAHULUAN

Mudah diucapkan tetapi tidak mudah untuk direalisasikan. Begitu juga menjalankan praktik *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang ada di Indonesia. Begitu banyak seorang pengusaha yang membicarakan CSR sebagai bentuk tanggung jawab terhadap sekitarnya, namun dalam kenyataannya program CSR yang seharusnya dijalankan oleh beberapa perusahaan belum mampu membuktikan hasil yang nyata. Kegiatan CSR dianggap memberatkan pihak perusahaan dan sebagian merasa dituntut untuk melakukan kegiatan CSR karena adanya hukum.

Definisi *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam perkembangannya merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan masyarakat yang ada di sekitar perusahaan bagi kepedulian sosial maupun tanggung jawab lingkungan dengan tidak mengabaikan kemampuan tanggung jawab sosial yang dimiliki perusahaan. Pelaksanaan

kewajiban sosial yang akan dilaksanakan harus memerhatikan dan menghormati tradisi budaya masyarakat di sekitar lokasi kegiatan usaha perusahaan tersebut. CSR merupakan suatu konsep tanggung jawab bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab sosial terhadap konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan. Pelaksanaan CSR akan berdampak pada kesinambungan dari masyarakat sekitar terhadap perusahaan. Suatu perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasional harus mendasarkan keputusannya tidak hanya berdasarkan faktor keuangan saja seperti halnya dividen atau keuntungan melainkan juga harus memikirkan konsekuensi sosial di lingkungan sekitar perusahaan untuk saat ini maupun jangka panjang. Adanya perusahaan ditengah lingkungan masyarakat, secara tidak langsung akan memengaruhi dan mengubah cara pandang masyarakat kearah positif maupun negatif. Sehingga perusahaan harus mengedepankan tanggung jawab secara etika sebagai tuntutan norma-norma yang berlaku. Tanggung jawab yang dilakukan perusahaan tidak semata-merta ditujukan terhadap pemegang saham saja, melainkan juga ditujukan kepada masyarakat dan lingkungan fisik di sekitar perusahaan. Dalam buku Hadi (2011: 35), menyatakan bahwa perusahaan adalah pihak yang memanfaatkan sumber daya, yang mana pemanfaatan tersebut berpotensi menimbulkan *problem* sosial dan lingkungan. Sehingga perusahaan harus mampu bertanggungjawab atas berbagai dampak negatif selama melakukan kegiatan operasional usahanya, serta mengembalikan sebagian keuntungan untuk kesejahteraan masyarakat, perbaikan kerusakan yang ditimbulkan perusahaan dan memberikan arus timbal balik kepada pemangku kepentingan.

Menurut Forum *Corporate Governance In Indonesia* (FCGI, 2001), *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta para pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berhubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan. Istilah perusahaan *governance* ini muncul karena adanya teori agensi, di mana kepengurusan suatu perusahaan dari perusahaan. Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) di Indonesia sendiri hanya sebatas pemenuhan tuntutan terhadap peraturan-peraturan dalam kegiatan operasi bisnis. Sehingga pada kenyataannya sistem pengelolaan dalam perusahaan masih belum maksimal. Perusahaan-perusahaan di Indonesia belum sepenuhnya memiliki budaya dalam menjalankan bisnis. Adanya GCG sendiri mampu menaikkan kinerja perusahaan melalui peningkatan nilai laba perusahaan secara maksimal. Tata kelola perusahaan atau *corporate governance* merupakan suatu sistem yang dirancang untuk mengarahkan pengelolaan perusahaan secara profesional berdasarkan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independen, kewajaran, dan kesetaraan. Penerapan CSR perlu didampingi dengan penerapan GCG karena memiliki peran untuk mengendalikan atau mengatasi perilaku manajemen yang mementingkan diri sendiri. Pentingnya perusahaan melakukan CSR dan GCG adalah agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang baik dimata pihak internal perusahaan dan eksternal perusahaan. Apabila kegiatan CSR yang diungkapkan dan tata kelola perusahaan tersebut baik (GCG) maka para peminat bisnis maupun masyarakat akan menilai bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja perusahaan yang baik pula.

Dalam kanca bisnis, Indonesia memiliki lembaga riset dan pemeringkatan perusahaan dengan sistem tata kelola perusahaan yang baik yaitu *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) yang dilakukan oleh *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) yang berdiri pada tanggal 2 Juni 2000. IICG memiliki peran untuk memotivasi perusahaan dalam menerapkan prinsip-prinsip GCG dan melakukan praktik GCG yang baik didalam dunia bisnis. Adanya pemeringkatan CGPI ini dapat membantu menarik investor karena perusahaan tersebut memiliki peringkat yang dapat dipercaya melakukan tanggung jawab perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba untuk membuktikan pengaruh CSR terhadap kinerja perusahaan. Penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Anwar *et al.* (2010) menyatakan bahwa CSR berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan menggunakan ROA, ROE dan EVA. Hamdani dan Maesaroh (2014) serta Gantino (2016) mengungkapkan CSR berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur menggunakan ROA dan ROE. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maarfi (2015) menyatakan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang menggunakan indikator ROA dan ROE. Penelitian yang dilakukan Novrianti (2014) dan Hafidzah (2013) menyatakan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dengan indikator ROE. Sementara itu penelitian yang dilakukan Atmaja dan Wibowo (2016) mengungkapkan bahwa CSR berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur menggunakan ROA, sedangkan CSR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROE.

Terdapat pula beberapa penelitian yang mengungkapkan pengaruh GCG terhadap kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Hamdani dan Maesaroh (2014) mengungkapkan bahwa GCG tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur menggunakan ROA dan ROE. Penelitian Lutfia (2016) dan Silvia (2014) menyatakan GCG berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dengan indikator ROE. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Novrianti (2014) dan Risqiyah *et al.* (2014) menyatakan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur menggunakan ROE.

Penelitian dilakukan untuk menguji apakah *corporate social responsibility* dan *good corporate governance* yang dilihat pada skor CGPI berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur menggunakan ROA dan ROE. Berdasarkan perbedaan yang dihasilkan penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ulang dalam mengungkapkan dan menemukan bukti yang empiris pengaruh CSR dan GCG terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sementara itu indikator kinerja perusahaan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah ROA dan ROE. Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam hal jangka waktu pengambilan sampel yaitu selama periode 2013-2016.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (dalam Dewi, 2012) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak yang mana satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk menjalankan aktivitas perusahaan dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Menurut Robinson dan Pearce (dalam Gantino, 2016), menyatakan bahwa adanya pemisahan antara agen dan pemilik memungkinkan terabaikannya kepentingan pemilik. Hal ini berarti, pemisahan antara kepemilikan dengan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*). Dalam hal ini konsep teori agensi, pemilik perusahaan akan memberikan wewenang kepada pengelola untuk mengurus sistem didalam perusahaan, namun tindakan pengelola perusahaan terkadang masih tidak bertindak sesuai yang seharusnya sehingga dapat menimbulkan masalah keagenan. Adanya GCG, menjadi alat motivasi para pengelola perusahaan dalam menjalankan praktik bisnis untuk memaksimalkan kinerja perusahaan. Motivasi tersebut dilakukan dengan menjalin hubungan baik diantara pemilik perusahaan dan orang-orang bagian internal perusahaan maupun eksternal perusahaan.

Teori Stakeholder (Stakeholder Theory)

Tujuan teori *stakeholder* adalah membantu suatu perusahaan untuk memperkuat hubungan dengan kelompok-kelompok yang ada diluar perusahaan dalam membantu mengembangkan keunggulan kompetitif perusahaan. Tujuan utama CSR adalah stabilitas ekonomi, perlindungan lingkungan dan keadilan sosial yang umum kepada kelompok *stakeholder*. Dalam asumsi teori *stakeholder*, perusahaan terikat dengan lingkungan sosial sekitarnya. Perusahaan perlu menjaga kedudukan *stakeholder* dalam kerangka kebijakan dan pengambilan keputusan untuk mendukung pencapaian tujuan perusahaan yaitu stabilitas usaha dan jaminan perusahaan agar dapat beroperasi dalam jangka waktu kedepan. Selain itu, asumsi teori *stakeholder* dalam *corporate governance* memberi arahan kepada pengelola perusahaan untuk mencapai laba dan keberlanjutan usaha yang seimbang. Menurut Hamdani (2016: 35) untuk menjamin kelangsungan hidup usaha tergantung pada dukungan *stakeholder*, semakin baik dukungan *stakeholder* maka semakin besar kemampuan perusahaan beradaptasi dengan lingkungan.

Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa suatu perusahaan mempunyai tanggung jawab untuk memberikan keuntungan kepada seluruh *stakeholdernya*, bukan hanya mementingkan keuntungan perusahaan semata. Dalam pelaksanaan CSR tidak ditujukan bagi jajaran pihak internal perusahaan saja, melainkan pihak eksternal perusahaan yang terkena dampak dari kegiatan operasional perusahaan.

Corporate Social Responsibility (CSR)

Konsepsi mengenai CSR menurut Bowen (dalam Untung, 2014: 2), tanggung jawab sosial diartikan sebagai, "*it refers to the obligations of businessman to pursue those policies, to make those decisions, or to follow those nes of action which ar desirable in term of the objectives and values of our society*". Yang artinya, mengacu pada kewajiban pengusaha untuk menerapkan kebijakan tersebut, untuk membuat keputusan tersebut, atau mengikuti tindakan yang diinginkan berdasarkan istilah dan nilai masyarakat. CSR merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan masyarakat yang ada di sekitar perusahaan bagi kepedulian sosial maupun tanggung jawab lingkungan dengan tidak mengabaikan kemampuan tanggung jawab sosial yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang melaksanakan kegiatan CSR harus memiliki manfaat bagi seluruh *stakeholder* (investor, kreditor, karyawan, konsumen, pemasok, pemerintah, masyarakat, dan pihak lainnya), tidak ditujukan hanya untuk pemegang peranan penting perusahaan saja.

Good Corporate Governance (GCG)

Menurut Untung (2014: 5) *good corporate governance* adalah rangkaian proses, kebiasaan, kebijakan, aturan dan intuisi yang memengaruhi pengarahannya, pengelolaan, serta pengontrolan suatu perusahaan korporasi. Wardayati (dalam Hamdani, 2016: 22) menyatakan bahwa GCG adalah pengaturan hubungan institusional yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.

Berdasarkan definisi atau pengertian GCG diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya GCG adalah sistem proses dan seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) terutama dalam arti sempit hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris dan dewan direksi demi tercapainya tujuan perusahaan.

Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan hasil dari kegiatan manajemen dalam kegiatan operasional perusahaan dalam upaya mencapai tujuan perusahaan. Para investor akan terlebih dahulu melihat kinerja suatu perusahaan pada saat akan menanamkan sahamnya. Kinerja perusahaan menggambarkan prestasi yang dicapai oleh perusahaan serta untuk

melihat sejauh mana sebuah perusahaan mampu menjalankan organisasinya dengan baik dan mampu mencapai tujuan perusahaan.

Penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawan yang berdasar pada sasaran, standar, dan kinerja yang telah ditentukan (Indrawan, 2011). Indikator untuk mengukur kinerja perusahaan dalam penelitian ini adalah ROA (*Return On Assets*) dan ROE (*Return On Equity*).

Return On Assets (ROA)

Return on Asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Menurut Syamsudin (2007: 63), ROA merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. ROA merupakan indikator untuk mengukur tingkat pengembalian perusahaan atau efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aset (kekayaan) perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai suatu perusahaan sehingga kemungkinan perusahaan tersebut dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Return On Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) juga merupakan salah satu rasio profitabilitas. ROE merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan laba bersih. ROE dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio antara laba setelah pajak dengan total ekuitas. ROE merupakan alat yang paling sering digunakan investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Perumusan Hipotesis

Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Kinerja Perusahaan

CSR merupakan kegiatan perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat maupun lingkungan sekitar perusahaan. Pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan berkaitan dengan kinerja perusahaan. Dalam hal ini, perusahaan yang melakukan kegiatan CSR dan mengungkapkan kegiatan CSR dalam laporan keuangan dengan baik dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan perusahaan sehingga dapat menaikkan reputasi perusahaan pula, hal ini berarti adanya kegiatan CSR yang baik dapat meningkatkan kinerja perusahaan dimata investor maupun masyarakat lain. Kinerja perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Assets* (ROA). Beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa CSR berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur menggunakan ROA dan ROE seperti penelitian yang dilakukan oleh Anwar *et al.* (2010), Hamdani dan Maesaroh (2014) serta Gantino (2016) menyatakan bahwa CSR berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan indikator ROA dan indikator ROE, sedangkan Atamaja dan Wibowo (2016) menyatakan bahwa CSR berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan indikator ROA. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Indrawan (2011) menyatakan bahwa CSR berpengaruh terhadap ROE. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif terhadap *Return On Equity* (ROE).

H₂: *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA)

Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Kinerja Perusahaan

GCG adalah sistem proses dan seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) terutama dalam arti sempit hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris dan dewan direksi demi tercapainya tujuan perusahaan. GCG atau tata kelola perusahaan yang baik akan mendukung efisiensi dan efektivitas sistem pengelolaan yang dilakukan dalam kegiatan operasional perusahaan. Berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan bertujuan untuk memperkuat hubungan dengan kelompok-kelompok yang ada diluar maupun didalam perusahaan dalam membantu mengembangkan keunggulan kompetitif perusahaan. Hubungan tersebut berdasarkan dengan adanya teori keagenan. GCG mampu menjadi alat motivasi para pengelola perusahaan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan. Hal ini berarti bahwa GCG yang baik mampu meningkatkan kinerja perusahaan yang baik. Kinerja perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan ROA dan ROE. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lutfia (2016) dan Silvia (2014) menyatakan bahwa GCG berpengaruh terhadap ROE. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tjondro dan Wilopo (2011) serta Jumandani (2012) menyatakan bahwa variabel GCG berpengaruh terhadap variabel ROE. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃: *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif terhadap *Return On Equity* (ROE).

H₄: *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA).

METODE PENELITIAN

Jenis, Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data dokumenter merupakan jenis data berupa arsip laporan tahunan (*annual report*) dan informasi lain yang berkaitan dengan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan tahunan seluruh perusahaan yang terdaftar (*listed*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mengikuti program pemeringkatan *Corporate Governance Index* (CGPI) tahun 2013–2016 yang diperoleh melalui majalah SWA, *www.idx.co.id*, dan melalui Pojok Bursa Efek Indonesia STIESIA. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria yang digunakan pada penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Persyaratan

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan yang terdaftar di BEI.	597 perusahaan
2.	Perusahaan yang tidak mengikuti program pemeringkatan CGPI pada periode 2013 - 2016.	(585 perusahaan)
3.	Perusahaan yang tidak mengungkapkan CSR pada laporan tahunan.	(0 perusahaan)
Total Sampel Penelitian		12 Perusahaan

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2018.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Return On Assets (ROA)

Return On Assets disebut sebagai rentabilitas ekonomis yang merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki perusahaan (Hamdani, 2016: 133). Laba yang dihasilkan merupakan laba sebelum bunga dan pajak. Rumus ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Return On Equity (ROE)

Return On Equity merupakan rasio mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal tertentu (Hamdani, 2016: 135). Perhitungan ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Rumus ROE adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

Variabel Independen

Corporate Social Responsibility (CSR)

Variabel independen yang pertama dalam penelitian ini adalah CSR yang diungkapkan dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan. Pengungkapan CSR yang diungkapkan dalam perusahaan diukur dengan indikator *Corporate Social Responsibility Disclosure Index (CSRDI)* berdasarkan *Global Reporting Initiatives (GRI)*. Pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan meliputi aktivitas sosial perusahaan berupa lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan kerja, lain-lain tentang tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat dan umum.

Menurut Hackson dan Milne, 1996 (dalam Sembiring, 2005) menyatakan bahwa pengungkapan CSR dilakukan dengan metode *checklist* yang terdiri dari 90 item pengungkapan. Namun, dalam implikasi yang dilakukan di Indonesia berdasarkan Bapepam No.VIII.G.2 tentang laporan tahunan terdiri dari 78 item pengungkapan, yang terdiri dari indikator lingkungan (13 item), energi (7 item), kesehatan dan keselamatan kerja (8 item), lain-lain tenaga kerja (29 item), produk (10 item), keterlibatan masyarakat (9 item) dan umum (2 item). Pengukuran dilakukan dengan pendekatan dikotomi, yaitu setiap item CSR pada *instrument* penelitian apabila diungkapkan akan diberi nilai 1, sedangkan item yang tidak diungkapkan akan diberi nilai 0, setelah itu skor yang didapat dari setiap item akan dijumlahkan dan dibagi dengan jumlah item keseluruhan pengungkapan seharusnya.

$$CSRI = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{\text{Total pengungkapan (78 item)}}$$

Good Corporate Governance (GCG)

Variabel independen yang kedua dalam penelitian ini adalah GCG. Pengukuran penerapan GCG dilakukan dengan *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* yang dilaksanakan oleh *The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG)*. CGPI merupakan program pemeringkatan penerapan GCG pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Keikutsertaan perusahaan dalam CGPI merupakan sebuah pilihan secara sukarela dengan pemilihan yang selektif. CGPI meliputi empat tahapan penilaian dengan bobot nilai: *self assessment* (15%), kelengkapan dokumen (20%), makalah dan presentasi (14%) dan observasi (51%). Hasil CGPI menjelaskan kualitas penerapan GCG di perusahaan peserta CGPI berdasarkan pemanfaatan pengetahuan dan diklasifikasikan menurut kategorisasi pemeringkatan yaitu sangat terpercaya (85-100), terpercaya (70-84) dan cukup terpercaya (55-69).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik deskriptif

Analisis statistik deskriptif berisi mengenai gambaran pengukuran nilai *minimum*, nilai *maximum*, *mean* dan standar deviasi pada masing-masing variabel. Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskriptif mengenai suatu data agar

mudah dipahami dan informatif. Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri dari *Corporate Social Responsibility (CSR)*, *Good Corporate Governance (GCG)*, *Return On Asset (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)*. Hasil analisis statistik deskriptif untuk model penelitian pertama dengan indikator kinerja perusahaan ROE dan model kedua dengan indikator kinerja perusahaan ROA dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Model 1					
ROE	48	-,078663263	,27709855	,14442375	,084297798
CSR	48	,102564102	1,0000000	,47943376	,284443306
CGPI	48	,8010	,9709	,878073	,0348852
NI	48				
Model 2					
ROA	48	-,0474638	,1624176	,0414649	,0469073
CSR	48	,1025641	1,0000000	,4794337	,2844433
CGPI	48	,8010	,9709	,878073	,0348852
NI	48				

Keterangan:

ROE = *Return On Equity*, CSR = *Corporate Social Responsibility*, CGPI = *Corporate Governance Perception Index*, NI = Nilai Intrinsik

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2018) (Diolah)

Berdasarkan hasil output analisis statistik deskriptif pada tabel 2, berikut uraian masing-masing variabel:

Variabel Return On Equity (ROE)

Pada tabel 2 menjelaskan bahwa nilai minimum pada variabel ROE sebesar -0,78663263, nilai ini dimiliki oleh PT Aneka Tambang (Persero) Tbk, dimana pada tahun 2015 mengalami kerugian dan memiliki tingkat *return* ekuitas paling rendah diantara perusahaan sampel yang lain. Sedangkan, nilai maksimum sebesar 0,27709855 dimiliki oleh PT Bank Central Asia Tbk yang memiliki tingkat *return* ekuitas paling tinggi diantara perusahaan sampel lainnya pada tahun 2013. Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai rata-rata tingkat *return* sebesar 0,14442375 dan memiliki standar deviasi sebesar 0,084297798.

Variabel Return On Asset (ROA)

Pada tabel 2 menjelaskan bahwa nilai minimum yang dimiliki variabel ROA sebesar -0,0474638 yang dimiliki oleh PT Aneka Tambang Persero Tbk yang mengalami kerugian sehingga memiliki nilai *return asset* lebih rendah pada tahun 2015. Sedangkan nilai maksimum dimiliki oleh PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk sebesar 0,1624176, hal ini dikarenakan pada tahun 2016 laba perusahaan naik sebesar 79,935. Nilai rata-rata variabel ROA yaitu 0,0414649 dengan standar deviasi sebesar 0,0469073.

Variabel Corporate Social Responsibility (CSR)

Pada variabel CSR yang dijelaskan pada tabel 2, memiliki nilai minimum sebesar 10,25% dan nilai maksimum sebesar 100% dengan nilai rata-rata 47,94% dan standar deviasi sebesar 28,44%, hal ini mengungkapkan bahwa perusahaan sampel telah memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengungkapkan kegiatan tanggung jawab perusahaannya.

Variabel Corporate Governance Perception Index (CGPI)

Pada tabel 2, variabel CGPI memiliki nilai minimum sebesar 80,10% dan nilai maksimum 97,09% yang dimiliki oleh perusahaan masing-masing PT Wijaya Karya (Persero)

Tbk pada tahun 2013 dan PT Jasa Marga (Persero) Tbk pada tahun 2016. Jumlah sampel perusahaan berdasarkan analisis statistik deskriptif sebanyak 48 sampel.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji model regresi variabel pengganggu berdistribusi normal atau tidak agar uji statistik yang dilakukan pada sampel kecil hasilnya tetap valid (Ghozali, 2011: 160). Pengambilan keputusan uji normalitas data dilakukan dengan analisis grafik *normal probability plot* dan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S).

Tabel 3
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov (ROE)

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		48
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	,07711296
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,086
	<i>Positive</i>	,072
	<i>Negative</i>	-,086
<i>Test Statistic</i>		,086
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,200 ^{c,d}

Sumber: Output SPSS (2018) (Diolah)

Berdasarkan tabel 3, pada uji normalitas diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200, sehingga *p-value* lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$), maka data pada model pertama (indikator ROE) dikatakan berdistribusi normal.

Tabel 4
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov (ROA)

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		48
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	,03558118
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,119
	<i>Positive</i>	,119
	<i>Negative</i>	-,095
<i>Test Statistic</i>		,119
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,085 ^c

Sumber: Output SPSS (2018) (Diolah)

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,085, sehingga *p-value* lebih besar dari 0,05 ($0,08 > 0,05$), maka data pada dengan indikator ROA dikatakan berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji model regresi tersebut ditemukan korelasi antar variabel independen yaitu mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi

klasik multikolinearitas. Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi antar variabel independennya.

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
CSR	,991	1,010
CGPI	,991	1,010

Sumber: Output SPSS (2018) (Diolah)

Berdasarkan tabel 5, hasil uji pada variabel independen yaitu CSR dan CGPI menunjukkan nilai *tolerance* 0,991 dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) sebesar 1,010. Hal ini berarti nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 ($0,991 > 0,10$) dan nilai VIF sebesar kurang dari 10 ($1,010 < 10$) mengindikasikan tidak adanya multikolinearitas didalam model (Ghozali, 2011: 105).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui dan tidaknya ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya didalam model regresi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Syarat agar tidak terbebas dari autokorelasi nilai *Durbin-Watson* (D-W) harus berada diantara $du < d < 4-du$ (Ghozali, 2011: 110).

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi (ROE)

Model	R	R Square ^b	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,329 ^a	,108	,089	,07243521	1,857

Keterangan: Variabel Dependen : ROE = *Return On Equity*.

Sumber: Output SPSS (2018) (Diolah)

Berdasarkan tabel 6 pada uji autokorelasi model pertama (indikator ROE), menunjukkan bahwa nilai D-W sebesar 1,857. Berdasarkan tabel D-W, dengan jumlah sampel 48 dan jumlah variabel independen ada 2 serta memiliki tingkat kepercayaan 5%, maka didapatkan nilai $dU < d < 4-dU$ ($1,6231 < 1,857 < 2,3769$), maka model tersebut tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 7
Hasil Uji Autokorelasi (ROA)

Mode l	R	R Square ^b	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,652 ^a	,425	,399	,03636328	1,881

Keterangan: Variabel Dependen : ROA = *Return On Asset*.

Sumber: Output SPSS (2018) (Diolah)

Berdasarkan tabel 7 pada uji autokorelasi model kedua (indikator ROA), menunjukkan bahwa nilai D-W sebesar 1,881. Berdasarkan tabel D-W, nilai $dU < d < 4-dU$ ($1,6231 < 1,881 < 2,3769$), maka model tersebut juga tidak terdapat autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain atau tidak (Ghozali, 2011: 139). Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik plot dan uji *glejser*. Pada uji *glejser*, apabila seluruh variabel independen memiliki nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi 5%, maka dinyatakan bebas dari adanya heteroskedastisitas.

Tabel 8
Hasil Uji Heteroskedastisitas (ROE)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,188	,274		,684	,497
CSR	-,007	,038	-,029	-,191	,849
CGPI	-,207	,309	-,101	-,670	,506

Keterangan: Variabel Independen : CSR = *Corporate Social Responsibility*, GCG = *Good Corporate Governance*. Variabel Dependen : ROE = *Return On Equity*.

Sumber: Output SPSS (2018) (Diolah)

Berdasarkan tabel 8 uji heteroskedastisitas yang menggunakan indikator ROE tidak terjadi gejala heteroskedastisitas karena nilai *Sig.* lebih besar dari tingkat signifikansi 5%. Pada tabel 9 dengan model yang menggunakan indikator ROA juga memiliki nilai *Sig.* lebih besar dari tingkat signifikansi 5%, hal ini berarti tidak adanya gejala heteroskedastisitas pada data.

Tabel 9
Hasil Uji Heteroskedastisitas (ROA)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-4,3660017	,135		,000	1,000
CSR	,000	,019	,000	,000	1,000
CGPI	,000	,153	,000	,000	1,000

Keterangan: Variabel Independen : CSR = *Corporate Social Responsibility*, GCG = *Good Corporate Governance*. Variabel Dependen : ROA = *Return On Asset*.

Sumber: Output SPSS (2018) (Diolah)

Uji Kelayakan Model Regresi

Uji Statistik F atau Uji *Goodness of Fit* dilakukan untuk menguji kelayakan model yaitu dapat menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ferdinand, 2006: 300). Uji F pada SPSS dapat dilihat menggunakan output tabel *anova*. Apabila nilai probabilitas F hitung yang ditunjukkan pada kolom *Sig.* lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,05) maka model tersebut layak untuk dilakukan penelitian. Sedangkan nilai probabilitas F hitung yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5% (0,05) maka model tersebut tidak layak.

Berdasarkan tabel 10, uji F pada model yang menggunakan indikator ROE menunjukkan bahwa nilai probabilitas F hitung (*Sig.*) sebesar 0,018 lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05, maka model regresi tersebut layak digunakan untuk menjelaskan variabel independen.

Tabel 10
Hasil Uji Kelayakan Model - Uji F (ROE)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,055	2	,027	4,388	,018 ^b
	Residual	,279	45	,006		
	Total	,334	47			

Keterangan: *Dependent Variable: ROE (Return On Equity), Predictors: (Constant), CGPI (Corporate Governance Perception Index, CSR (Corporate Social Responsibility).*

Sumber: Output SPSS (2018) (Diolah)

Berdasarkan tabel 11, uji F pada model regresi dengan indikator variabel dependen ROA menunjukkan nilai probabilitas F hitung (*Sig.*) sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, maka model tersebut layak digunakan.

Tabel 11
Hasil Uji Kelayakan Model - Uji F (ROA)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,044	2	,022	16,604	,000 ^b
	Residual	,060	45	,001		
	Total	,103	47			

Keterangan: *Dependent Variable: ROA (Return On Asset), Predictors: (Constant), CGPI (Corporate Governance Perception Index, CSR (Corporate Social Responsibility).*

Sumber: Output SPSS (2018) (Diolah)

Menilai Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh dan besarnya kontribusi antara variabel *Corporate Social Responsibility (CSR)* dan *Good Corporate Governance (GCG)* signifikan terhadap variabel kinerja perusahaan (ROA dan ROE) serta mengukur seberapa jauh model menjelaskan variasi variabel independen. Model regresi yang baik apabila memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen, jika nilai R^2 mendekati angka 0 (Ghozali, 2011: 97). Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 12 dan tabel 13.

Tabel 12
Hasil Uji Koefisien Determinasi (ROE)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,404 ^a	,163	,126	,078807956140604

Keterangan: *Dependent Variable: ROE (Return On Equity)*

Sumber: Output SPSS (2018) (Diolah)

Berdasarkan tabel 12 menunjukkan nilai *R-Square* besarnya 0,163, dimana prosentase pengaruh variabel CGPI dan CSR sebesar 16,3% terhadap variabel ROE, sisanya sebesar 83,7% (100%-16,3%) dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 13
Hasil Uji Koefisien Determinasi (ROA)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,652 ^a	,425	,399	,036363281227583

Keterangan: *Dependent Variable: ROA (Return On Asset)*

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2018.

Berdasarkan tabel 13, pada model regresi dengan indikator ROA menunjukkan nilai *R-Square* sebesar 0,425, itu berarti prosentase pengaruh variabel CGPI dan CSR sebesar 42,5% terhadap variabel ROE, sisanya sebesar 57,5% (100%-42,5%) dipengaruhi oleh variabel lain.

Model Regresi yang terbentuk dan Pengujian Hipotesis

Analisis Regresi Linier Berganda

Uji hipotesis menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan memasukkan variabel independen, yaitu *Corporate Social Responsibility (CSR)* dan *Good Corporate Governance (GCG)*, dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t. Uji hipotesis dilihat dari perbandingan tingkat signifikansi pada uji t dengan tingkat signifikansi pengujian sebesar 0,05.

Tabel 14
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda (ROE)
Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,179	,293		-,611	,545
CSR	,117	,041	,396	2,892	,006
CGPI	,304	,331	,126	,919	,363

Keterangan: Variabel Independen : CSR = *Corporate Social Responsibility*, GCG = *Good Corporate Governance*. Variabel Dependen : ROE = *Return On Equity*.

Sumber: Output SPSS (2018) (Diolah)

Berdasarkan tabel 14, model persamaan regresi linier berganda dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda dengan kinerja perusahaan menggunakan indikator ROE, sebagai berikut:

$$ROE_{it} = -1,79 + 0,117 CSR + 0,304 CGPI + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan tersebut dapat dijelaskan, besarnya koefisien regresi CSR sebesar 0,117, dimana nilai koefisien regresi ini bernilai positif sehingga menunjukkan adanya hubungan searah yang positif antara variabel CSR dengan ROE. Sedangkan, besarnya koefisien regresi CSR sebesar 0,304, dimana nilai koefisien regresi ini bernilai positif sehingga menunjukkan adanya hubungan searah yang positif antara variabel CGPI sebagai indikator dari *Good Corporate Governance (GCG)* dengan ROE.

Tabel 15
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda (ROA)
Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,295	,135		-2,176	,035
CSR	,104	,019	,629	5,534	,000
CGPI	,326	,153	,243	2,135	,038

Keterangan: Variabel Independen : CSR = *Corporate Social Responsibility*, GCG = *Good Corporate Governance*. Variabel Dependen : ROA = *Return On Asset*.

Sumber: Output SPSS (2018) (Diolah)

Berdasarkan tabel 15, dapat diperoleh model persamaan regresi yang menggunakan variabel dependen dengan indikator ROA sebagai berikut:

$$ROE_{it} = -0,295 + 0,104 \text{ CSR} + 0,326 \text{ CGPI} + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan tersebut dapat dijelaskan, bahwa besarnya koefisien regresi CSR sebesar 0,104, dimana nilai koefisien regresi ini bernilai positif sehingga menunjukkan adanya hubungan searah yang positif antara variabel CSR dengan ROE. Sedangkan, besarnya koefisien regresi CSR sebesar 0,326, dimana nilai koefisien regresi ini bernilai positif sehingga menunjukkan adanya hubungan searah yang positif antara variabel CGPI sebagai indikator dari *Good Corporate Governance* (GCG) dengan ROE.

Pembahasan

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *Return On Equity* (ROE)

Berdasarkan tabel 14 menunjukkan bahwa nilai probabilitas (*Sig.*) pada variabel CSR sebesar 0,06, hal ini menunjukkan nilai probabilitas (*Sig.*) lebih kecil dari nilai signifikansi 5% ($0,006 < 0,05$), sehingga hipotesis diterima yang artinya terdapat pengaruh positif variabel CSR terhadap ROE. Hasil pengujian hipotesis pertama (H_1) menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang menggunakan indikator ROE. Hal ini menyatakan bahwa semakin tinggi pengungkapan CSR, maka tingkat ROE akan semakin tinggi pula.

Hal ini menyatakan bahwa semakin tinggi pengungkapan CSR, maka tingkat ROE akan semakin tinggi pula. Semakin banyak perusahaan yang mengungkapkan CSR dalam laporan tahunan, maka nilai kinerja perusahaan juga akan semakin meningkat. Pelaksanaan CSR dilakukan dengan melihat segi kebutuhan *stakeholder* tanpa motif yang ingin dicapai demi keuntungan perusahaan saja, sehingga antara penerapan CSR dan seberapa tingkat kinerja perusahaan yang dicapai penting untuk diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Sebagai salah satu akses untuk investor dapat melihat perkembangan suatu perusahaan.

Dalam hal ini, pengungkapan CSR yang luas akan memberikan dampak atau mendapatkan pengakuan dari pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan maupun para pemegang saham perusahaan. Semakin luasnya informasi yang disampaikan kepada pihak *stakeholder* maupun para pemegang saham akan memberikan informasi yang mencakup seluruh kegiatan operasional maupun CSR perusahaan. Dengan begitu, akan lebih percaya untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan, sehingga perusahaan akan lebih mudah untuk menggunakan modal tersebut untuk aktivitas perusahaan, hal ini berarti perusahaan mampu meningkatkan tingkat pengembalian ekuitas (ROE) perusahaan.

Hasil pengujian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamdani dan Maesaroh (2014) dan Gantino (2016) yang menyatakan bahwa CSR berpengaruh signifikan

terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROE. Selain itu, penelitian oleh Anwar *et al.* (2010) juga menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap ROE. Penelitian yang dilakukan oleh Dianawati (2016) juga menyatakan hasil penelitian CSR berpengaruh terhadap ROE. Begitu juga dengan hasil penelitian yang dinyatakan oleh Indrawan (2011) bahwa CSR berpengaruh terhadap ROE. Namun, hasil didalam penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Maarfi (2015), Novrianti (2014), Hafidzah (2013) dan Atmaja dan Wibowo (2016) yang menyatakan bahwa penelitiannya CSR tidak berpengaruh terhadap ROE.

Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Return On Asset (ROA)

Berdasarkan tabel 15 menunjukkan bahwa nilai probabilitas (*Sig.*) pada variabel CSR sebesar 0,000, hal ini menunjukkan nilai probabilitas (*Sig.*) lebih kecil dari nilai signifikansi 5% ($0,000 < 0,05$), sehingga hipotesis diterima yang artinya terdapat pengaruh positif variabel CSR terhadap ROA. Pengujian hipotesis yang kedua (H_2) menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini berarti pengungkapan CSR yang tinggi akan mempengaruhi kinerja perusahaan yang baik yang diukur menggunakan indikator ROA. Hasil penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Maarfi (2015) yang menyatakan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Namun, hasil pengujian dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamdani dan Maesaroh (2014) dan Gantino (2016) yang menyatakan bahwa CSR berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Anwar *et al.* (2010), Atmaja dan Wibowo (2016) serta Karjaya dan Sisdyani (2014) menyatakan bahwa CSR berpengaruh terhadap ROA. Penerapan CSR yang baik, tentu akan meningkatkan nilai ROA. Semakin banyak informasi CSR yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan akan memperluas informasi yang disajikan kepada para *stakeholder*, sehingga dapat menarik minat *stakeholder* khususnya masyarakat sebagai tujuan perusahaan dalam meningkatkan labanya.

Dalam hal ini, aktivitas CSR yang dilakukan oleh perusahaan mampu menciptakan atau menunjukkan citra yang baik bagi perusahaan di mata masyarakat, hal ini dikarenakan perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia melakukan aktivitas CSR yang terjun langsung kepada masyarakat seperti bantuan bencana alam, pembangunan sarana publik, beasiswa, UMKM, maupun keselamatan kerja dan kesehatan. Dengan adanya ini menjadikan masyarakat tertarik untuk membeli produk maupun jasa yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga meningkatkan laba perusahaan yang tentunya berdampak pula pada kenaikan ROA itu sendiri.

Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) terhadap Return On Equity (ROE)

Berdasarkan tabel 14 menunjukkan bahwa nilai probabilitas (*Sig.*) pada variabel CGPI sebesar 0,363 lebih besar dari tingkat signifikansi 5% ($0,363 > 0,05$), maka hipotesis ditolak, yang artinya tidak terdapat pengaruh variabel CGPI terhadap ROE. Hasil pengujian dari hipotesis ketiga (H_3) menyatakan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap ROE. Hal ini berarti bahwa perusahaan belum memaksimalkan dan memperhatikan aspek-aspek GCG dalam meningkatkan tingkat perusahaan dalam mengelola modal untuk menghasilkan laba dan manfaat yang baik bagi perusahaan. Adanya hasil yang variasi dari tingkat ROE pada sampel perusahaan tidak dapat dipengaruhi dari nilai prosentase yang didapat oleh perusahaan melalui program peneringkatan CGPI untuk melihat tata kelola perusahaan yang baik.

Perusahaan masih sebatas dengan adanya masalah keagenan, seperti halnya masalah kepemilikan, yang sebagian masih terkonsentrasi pada perorangan atau keluarga pendiri. Selain itu, adanya pemegang saham dan investor yang kurang aktif mempelajari hal-hal yang berkaitan sistem pengelolaan manajemen, sehingga kurang memahami ketika

berhadapan dengan manajemen perusahaan. Hal ini berarti baik buruknya pemeringkatan pada CGPI diabaikan oleh investor, dengan begitu tidak begitu menarik perhatian investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan, sehingga mempengaruhi naik turunnya tingkat ROE.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamdani dan Maesaroh (2014), Novrianti (2014) dan Risqiyah *et al.* (2014) menyatakan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dengan indikator ROE. Namun, tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tjondro dan Wilopo (2011), Lutfia (2016) dan Silvia (2014) serta Dianawati (2016) yang menyatakan bahwa GCG berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang menggunakan indikator ROE.

Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) terhadap Return On Asset (ROA)

Berdasarkan tabel 15 menunjukkan bahwa nilai probabilitas (*Sig.*) pada variabel CGPI sebesar 0,038 lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ($0,038 > 0,05$), maka hipotesis diterima, yang artinya terdapat pengaruh variabel CGPI terhadap ROA dengan arah positif.

Pengujian pada hipotesis keempat (H_4) menunjukkan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap ROA. Prosentase penilaian GCG yang tinggi dapat mempengaruhi tingkat kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA. Adanya penerapan GCG yang baik didalam perusahaan, kinerja perusahaan juga akan meningkat dan dapat menaikkan citra perusahaan yang semakin baik. Perusahaan akan lebih efektif, efisien dan bertindak ekonomis dalam mengelola aset perusahaan dan sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang dimiliki perusahaan dapat mencapai tujuan utama perusahaan dalam memperoleh labanya.

Hal ini menunjukkan bahwa beberapa perusahaan berlomba-lomba untuk meraih predikat pemeringkatan GCG yang baik, GCG dilakukan untuk mencapai tujuan perusahaan selain itu dengan sistem tata kelola perusahaan yang baik berpengaruh pada pengambilan keputusan perusahaan yang mementingkan kepentingan perusahaan bukan kepentingan sepihak. Sehingga perusahaan mendapatkan kepercayaan dari semua pihak. Menurut Azhar Maksum (dalam Tjondro dan Wilopo, 2011) yang menyatakan bahwa dengan penerapan GCG maka proses pengambilan keputusan akan berlangsung secara lebih baik sehingga akan menghasilkan keputusan yang optimal, dapat meningkatkan efisiensi serta terciptanya budaya kerja yang lebih sehat. Hal ini mendorong *stakeholder* sebagai bagian dari perusahaan, mampu menerapkan prinsip GCG sehingga dalam mengelola manajemen perusahaan, memiliki rasa kejujuran dan tanggung jawab menjadikan tingkat pengembalian aset (ROA) perusahaan tinggi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tjondro dan Wilopo (2011) serta Jumandani (2012) bahwa GCG berpengaruh pada kinerja perusahaan yang diukur menggunakan ROA. Namun, hasil dalam penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamdani dan Maesaroh (2014) serta Karjaya dan Sisdyani (2014) yang menyatakan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang dihitung dengan ROA.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berikut adalah kesimpulan yang dapat diberikan berdasarkan hasil pengujian seluruh hipotesis, (1) Pada penelitian model 1 yaitu dengan variabel dependen ROE, menunjukkan bahwa variabel CSR berpengaruh positif terhadap ROE. Semakin banyak perusahaan yang mengungkapkan CSR dalam laporan tahunan maka nilai kinerja perusahaan juga akan semakin meningkat. Pelaksanaan CSR dilakukan dengan melihat segi kebutuhan *stakeholder* tanpa motif yang ingin dicapai demi keuntungan perusahaan saja, sehingga antara penerapan CSR dan seberapa tingkat kinerja perusahaan yang dicapai penting untuk diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Sebagai salah satu akses untuk investor

dapat melihat perkembangan suatu perusahaan; (2) Hasil penelitian pada model 2, menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diukur menggunakan ROA. Penerapan CSR yang baik, tentu akan meningkatkan nilai ROA. Semakin banyak informasi CSR yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan akan memperluas informasi yang disajikan kepada para *stakeholder*, sehingga dapat menarik minat *stakeholder* khususnya masyarakat sebagai tujuan perusahaan dalam meningkatkan labanya; (3) Pada penelitian model 1 yaitu dengan variabel dependen ROE, menunjukkan variabel GCG tidak berpengaruh terhadap ROE. Adanya hasil yang variasi dari tingkat ROE pada sampel perusahaan tidak dapat dipengaruhi dari nilai prosentase yang didapat oleh perusahaan melalui program pemeringkatan CGPI untuk melihat tata kelola perusahaan yang baik. Selain itu perusahaan belum memperhatikan aspek-aspek dari GCG dalam meningkatkan tingkat perusahaan dalam mengelola modal untuk menghasilkan laba dan manfaat yang baik bagi perusahaan; (4) Hasil dari penelitian model 2, menyatakan bahwa CGC berpengaruh positif terhadap ROA. Adanya penerapan GCG yang baik didalam perusahaan, kinerja perusahaan juga akan meningkat dan dapat menaikkan citra perusahaan yang semakin baik. Perusahaan akan lebih efektif, efisien dan bertindak ekonomis dalam mengelola aset perusahaan dan sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang dimiliki perusahaan dapat mencapai tujuan utama perusahaan dalam memperoleh labanya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah, (1) Menambah jumlah sampel penelitian perusahaan dengan menambah periode pengamatan, sehingga penentuan sampel dapat diharapkan dapat mewakili praktik pengungkapan CSR dan penerapan GCG dengan lebih baik dan meningkatkan hasil penelitian yang akurat; (2) Menambah variabel penelitian, sebagaimana yang dihasilkan pada nilai *R-square*, terdapat variabel diluar penelitian yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan khususnya dengan indikator ROA dan ROE, selain itu penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan data primer untuk membantu menilai tingkat penerapan CSR dan GCG pada perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. Samsinar, dan G. P. Haerani. 2010. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dan Harga Saham. *Skripsi*. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Atmaja, A. A. dan A. J. Wibowo. 2016. Pengaruh Kepemilikan Asing Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks Sri-Kehati Tahun 2009-2013. *Jurnal Umum*.
- Dewi, R. K. 2012. Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Manajemen Bisnis* 2(1): 81-97.
- Dianawati, C. P. 2016. Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan: Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening (Pada Perusahaan BUMN Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia. Surabaya
- Forum Corporate Governance on Indonesia (FCGI). 2001. *Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan*. Edisi 3. FCGI. Jakarta.
- Ferdinand, A. 2006. *Metode Penelitian Manajemen*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gantino, R. 2016. Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2014. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis* 3(2): 19-32.

- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Kelima. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hadi, N. 2011. *Corporate Social Responsibility*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Hafidzah, F. N. 2013. Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) dan Good Corporate Governance (GCG) terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index, Periode 2008–2012. *Skripsi*. Fakultas Syari'ah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Hamdani. 2016. *Good Corporate Governance (Tinjauan Etika dalam Praktik Bisnis)*. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Hamdani, M. dan I. Maesaroh. 2014. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Dan Harga Saham Pada Perusahaan LQ45. *Laporan Penelitian Lanjut Bidang Ilmu*. Universitas Terbuka. Tangerang.
- Indrawan, D. C. 2011. Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Perusahaan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Jumandani, R. 2012. Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung. Lampung.
- Karjaya, W. H. dan E. A. Sisdyani. 2014. Pengaruh Tingkat Pengungkapan CSR dan Mekanisme GCG Pada Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 8(3): 620-629.
- Lutfia, N. N. 2016. Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia. Surabaya.
- Maarfi, A. K. 2015. Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Perbankan di Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Novrianti. V. 2014. Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bei Tahun 2009-2011). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Riau. Pekanbaru.
- Risqiyah, R., M. Miqdad, dan Kartika. 2014. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*: 1-6.
- Syamsudin, L. 2007. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sembiring, E. S. 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Silvia. N. 2014. Pengaruh Good Corporate Governance Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia. Surabaya.
- Tjondro, T. dan R. Wilopo. 2011. Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) terhadap Profitabilitas dan Kinerja Saham Perusahaan Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Business and Banking* 1(1): 1-14.
- Untung, B. 2014. *CSR dalam Dunia Bisnis*. Edisi 1. ANDI. Yogyakarta.